

## **Inovasi dan Difusi Sistem Pendidikan Nasional; Studi Kasus Implementasi Kurikulum Nasional**

Raikhan

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia  
Email : reihan.lmg@gmail.com

**Abstract:** *The concept of this paper is to know about the process of innovation and diffusion in the application of the National Curriculum or Curriculum on 2013. Problems related to K13 have been decided from the start that have had a profound impact on National education. This is where many international writers analyze the existing process of innovation and diffusion through Rogers' toeri about the diffusion of innovation. In this case it was found that there were four factors of weakness in the diffusion process: **The First:** national policy but not based on proportional academic texts, the thematic approach conceptualized did not reflect integrative or interdisciplinary thematic philosophy but was multidisciplinary, so it seemed forced. And on the other hand, the interdisciplinary approach paradigm is still not many practitioners who are able to implement in the learning process. **Second;** Communication Aspect; the diversity of Indonesia in one hand brings grace, but on the other hand this difference is not always able to be met by policy makers in this case the government, so that in the process of communication innovation K-13 many experience difficulties due to the many differences. **Third:** Time, Not more than two and a half years began to be used as a policy and finally dismissed while, K-13 Innovation can be considered very fantastic. Seeing how fast the K-13 is, which can be said to be instant, how much it is difficult to say that it has succeeded in implementing the K-13 will succeed. **Fourth:** Social system, the inevitability that Indonesian education personnel are still weak even though the need for a learning process that focuses on competency in the era of competition is one of the right solutions by reducing the burden of teaching material and emphasizing potential exploration and all characteristics of K-13 However, the communication process and time are so fast, it is not wrong if many say that this K-13 policy is too hasty and seems forced.*

**Keywords:** *Innovation, Diffusion, and National Curriculum on 2013*

### **LATAR BELAKANG**

Kurikulum 2013, selanjutnya disingkat K-13 merupakan salah satu inovasi dalam sistem pendidikan di Indonesia untuk mengatasi masalah rendahnya kompetensi peserta didik dan menyiapkan generasi mendatang yang kompetitif dan unggul serta berkarakter. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan pembangunan nasional, maka perlu dilakukan perbaikan, perubahan bahkan pembaharuan atau inovasi pendidikan dalam bidang kurikulum. Penyusunan dan implementasi kurikulum merupakan suatu yang dinamis, kompleks dan sulit. Hal ini disebabkan penyusunan dan implementasi kurikulum dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain sumber daya manusia yang

Darajat : Jurnal PAI Volume 2 Nomor 1 Maret 2019

mengembangkan dan proses perumusan kebijakan tentang kurikulum, legitimasi kebijakan tentang kurikulum, sosialisasi kebijakan, implementasi kurikulum, terkait kurikulum pengguna, komunikasi (difusi), sarana dan prasarana, keuangan, waktu dan evaluasi.

K-13 oleh penggagasnya diibaratkan kapal Nabi Nuh, Gelombang air adalah perubahan. Air yang datang bisa sangat besar bisa juga surut, Karena itu diperlukan wadah seperti kapal yang mampu menyesuaikan diri terhadap besar dan kuatnya gelombang. Jika ingin selamat, bangsa Indonesia harus berlayar bersama kapal M. Nuh'' K-13''. Alih-alih membawa keselamatan bangsa, ''kapal itu'' kini malah berbelok di tangan nakhoda baru. Mendikbud baru (Anies Baswedan) justru menganalogikan K-13 sebagai tanker yang memiliki panjang badan 500 meter. ''Untuk membelokkan arah laju kapal tanker itu, tidak bisa langsung. Butuh berjalan 10 km dulu, baru benar-benar terlihat beloknya,''<sup>1</sup>.

Perubahan kurikulum merupakan keniscayaan. Namun perubahan harus dipersiapkan pula dengan matang. Tercatat telah sepuluh kali perubahan kurikulum sejak Indonesia merdeka. Yakni, kurikulum 1947, 1964, 1968 (pembaruan 1964), 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi 1994), 2004 (KBK), 2006 (KTSP), dan 2013. Sepanjang sejarah perubahan kurikulum tersebut, yang paling heboh dan kontroversial adalah perubahan K-13 yang di-launching pada akhir periode pemerintahan Presiden Soesilo Bambang Yudoyono (SBY). K-13 seperti ''kejar tayang'', tergesa-gesa, dan dipaksakan. Pada 2013, kurikulum tersebut diimplementasikan secara terbatas. Sekolah yang tidak ditunjuk sebagai sekolah sasaran tidak dianjurkan turut mengimplementasikannya. Kebijakan itu seakan memberikan kesan bahwa semua sekolah di Indonesia serentak telah mengimplementasikan K-13. Tidak ada evaluasi terlebih dahulu dan memahami berbagai hambatan yang menyertainya.

Ketika mendapat kritik bahwa implementasi K-13 tidak memiliki landasan hukum dan bahkan bertentangan dengan Standar Nasional Pendidikan sebagaimana terdapat dalam PP Nomor 19 Tahun 2005, muncullah regulasi PP Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Demikian pula halnya dengan permedikbud. Lebih dari 15 permendikbud terkait dengan K-13 muncul hingga Oktober 2014. Ada permendikbud-permendikbud itu yang direvisi, diperbaiki, dan bahkan ''dikubur'' permendikbud sebelumnya. Belum disosialisasikan dan dipahami satu regulasi muncul regulasi yang lain. Misalnya, penilaian yang sebelumnya merujuk kepada Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 harus berganti dengan Nomor 104 Tahun 2014. Hingga akhirnya Anies Baswedan melalui surat elektronik nomor:179342/MPK/KR/2014 memutuskan, sekolah yang baru menerapkan satu semester untuk kembali ke kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Sedangkan sekolah yang sudah menerapkan tiga semester tetap meneruskan K13.

Berkaitan dengan problematika implementasi K-13 diatas, maka hal ini sangat penting untuk ditinjau dari sudut ilmu inovasi pendidikan , adakah yang salah dalam K-13?. Pembahasan ini akan dipaparkan kedalam beberapa bagian, yang melandaskan pada teori Everett M. Rogers dalam *Diffusi on Innovation* bahwa unsur utama dalam difusi inovasi ada 4, yaitu (a) inovasi, (b) saluran komunikasi, (c) waktu, dan (d) sistem sosial<sup>2</sup>. Paparan ini menguraikan tentang Inovasi dalam K-13 yang menguraikan tentang konsep dan elemen perubahan sebagai sebuah inovasi, selanjutnya proses difusi inovasi K-13 yang menjelaskan

---

<sup>1</sup> Opini Jati Diri, Jawa Pos, terbit 9 Desember 2014

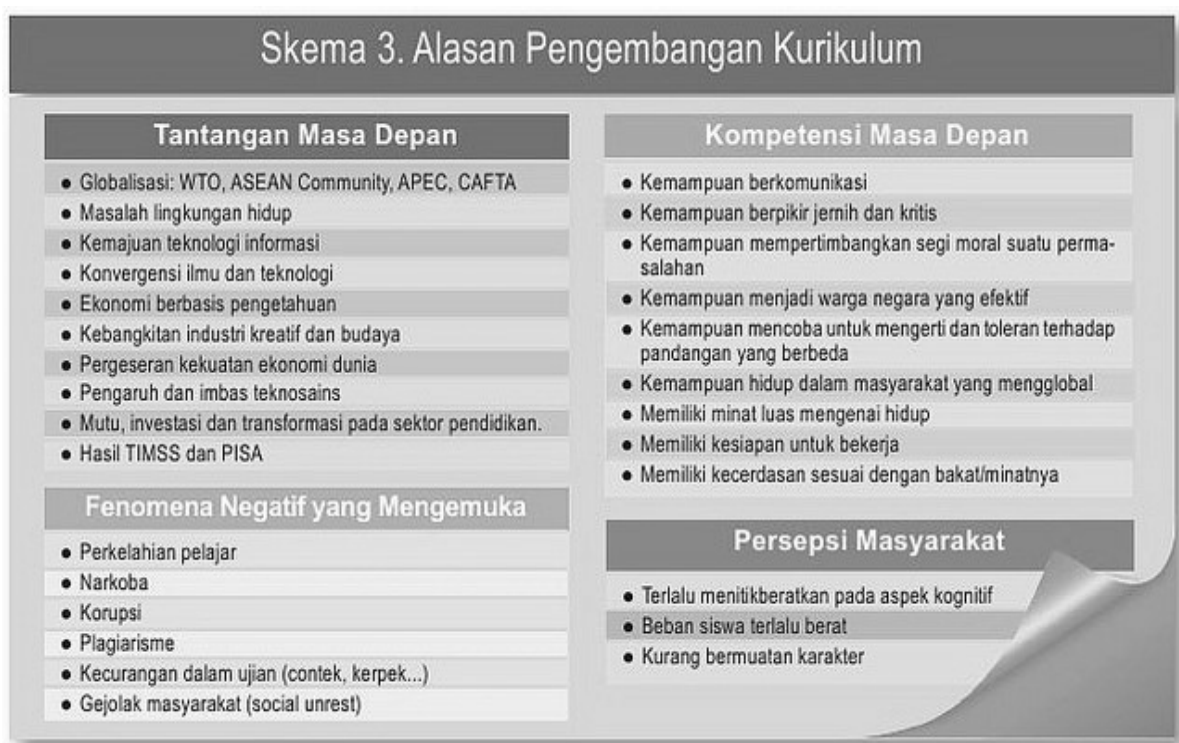
<sup>2</sup> Rogers, Everett M. *Diffusion of Innovation*. ( Canada: The Free Press, A Division of Macmillan Publishing Co., Inc. New York, 1983), 10.

tentang saluran komunikasi implementasi K-13, lalu setelah diketahui proses difusi yang dilakukan oleh pemerintah akan dipaparkan bagaimana permasalahan yang muncul dalam masyarakat yang terdapat pro kontra sampai dengan dikeluarkannya surat edaran dari Kemendikbud tentang pemberhentian K-13 di sekolah-sekolah sebagai analisis tentang waktu dan sistem sosial terkait K-13, dan terakhir paparan analisis difusi inovasi K-13 dalam kacamata teori Inovasi.

## PEMBAHASAN

### 1. Latar Belakang dan Inovasi Kurikulum 2013

Dalam proses pendidikan, kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam mewujudkan generasi yang handal, kreatif, inovatif, dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Kurikulum menentukan jenis dan kualitas pengetahuan dan pengalaman yang memungkinkan seseorang mencapai kehidupan dan penghidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, kurikulum harus selalu disusun dan disempurnakan dengan perkembangan zaman. Sejalan dengan perkembangan zaman, pendidikan akan semakin banyak menghadapi tantangan. Lebih – lebih menghadapi pasar bebas atau era globalisasi (*Millennium Development Goals*). Dimana dalam era globalisasi dan pasar bebas, kita dihadapkan pada perubahan – perubahan yang tidak menentu dan menuntut kita untuk selalu peka dan tanggap dalam setiap perubahan.



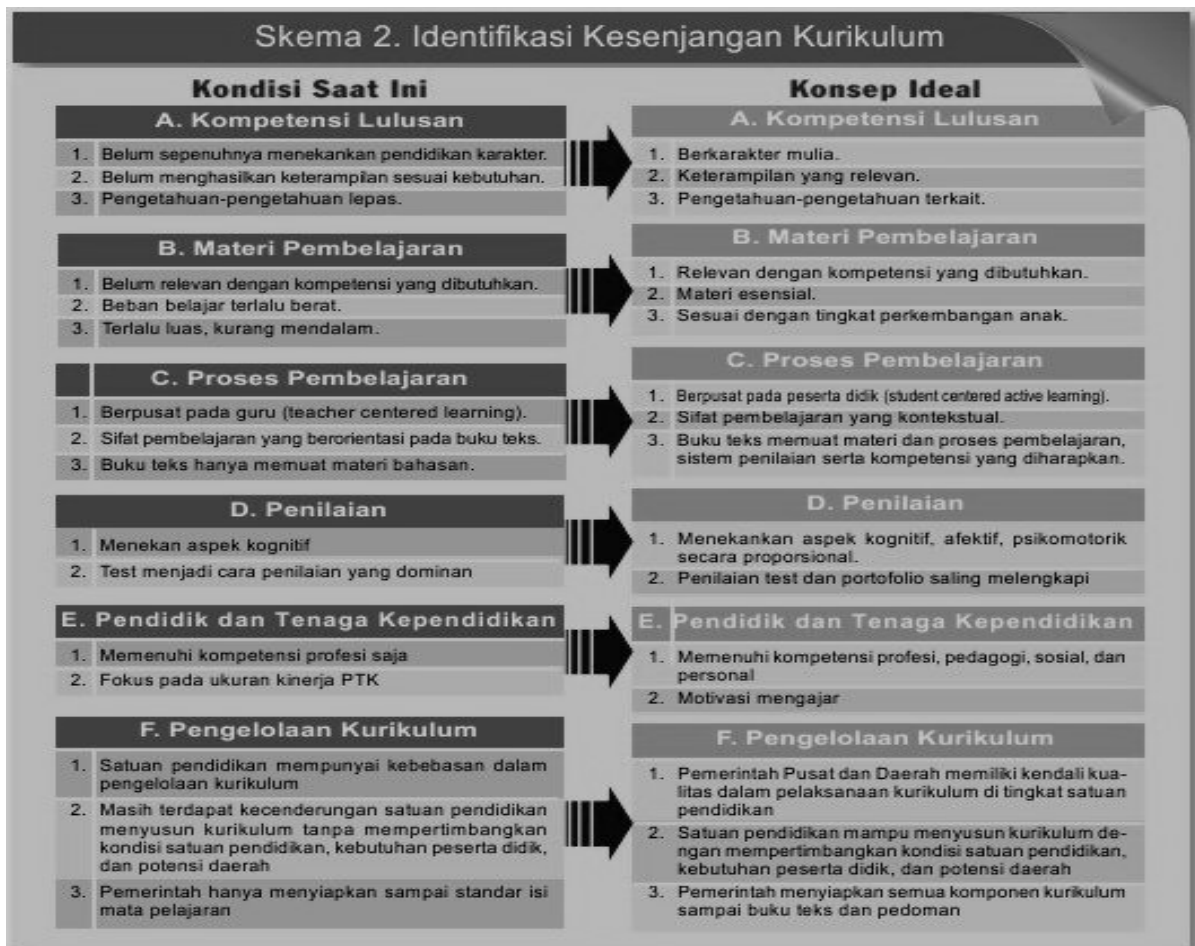
Kemendikbud : 2013

Upaya penyempurnaan kurikulum demi mewujudkan sistem pendidikan nasional yang kompetitif dan selalu relevan dengan perkembangan zaman yang senantiasa menjadi tuntutan. Hal ini sejalan dengan undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan

Darajat : Jurnal PAI Volume 2 Nomor 1 Maret 2019

kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Di Indonesia, beberapa kali mengalami perbaikan kurikulum, diantaranya kurikulum 1994 yang pada gilirannya diganti dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004. Penerapan KBK pun disekolah tidak bertahan lama karena dua tahun kemudian, tepatnya 2006 pemerintah Indonesia meluncurkan kurikulum baru yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai penyempurna dari kurikulum sebelumnya. Perlu dipahami pula, perubahan kurikulum dari masa ke masa menyangkut perubahan structural dan perubahan konseptual dan kini juga akan dikenalkan dengan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Menurut Mohammad Nuh sebagai menteri pendidikan bahwa kurikulum 2013 dirancang sebagai upaya mempersiapkan generasi 2045 yaitu tepatnya 100 tahun Indonesia merdeka, sekaligus memanfaatkan populasi usia produktif yang jumlahnya sangat melimpah agar menjadi bonus demografi dan tidak menjadi bencana demografi.<sup>3</sup>



Kemendikud : 2013

Pada kurikulum baru ini, guru tidak lagi dibebani dengan kewajiban membuat silabus

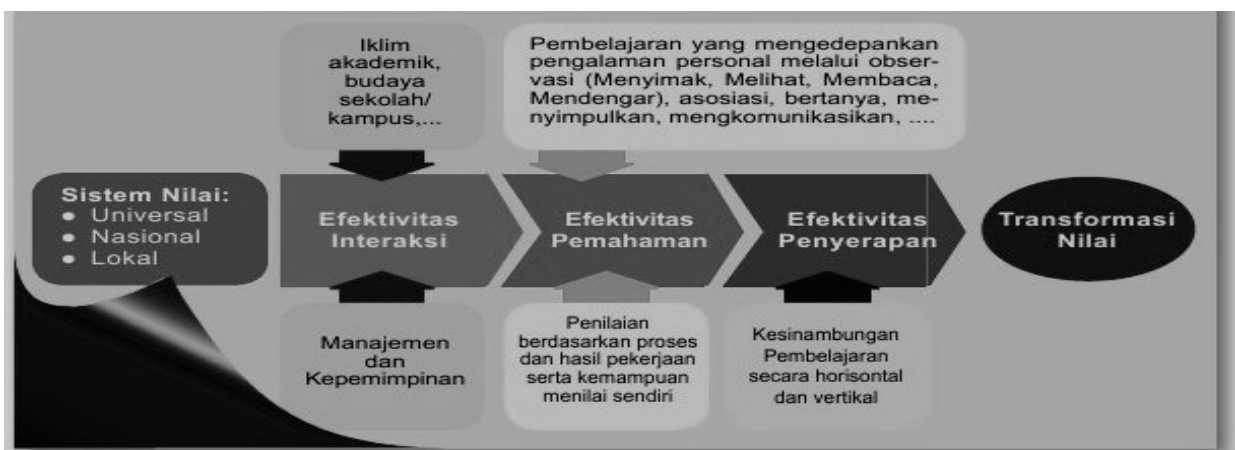
<sup>3</sup>Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Katapena, 2013), 110-112

pengajaran untuk siswa setiap tahun seperti yang terjadi pada KTSP. Hal semacam ini memang menjadi beban tersendiri bagi guru dengan kemampuan beragam terutama di awal tahun pembelajaran. Silabus dan bahan ajar dibuat oleh pemerintah, sedangkan guru hanya mempersiapkan RPP dan media pembelajarannya.<sup>4</sup>

Kurikulum 2013 dengan pembentukan karakter, mengedepankan perlunya membangun karakter bangsa dan juga membimbing siswa agar bersifat positif terhadap segala hal untuk kebaikan masa depan mereka sendiri. Hal ini didasari pula pada fakta dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas sikap dan moral anak – anak atau generasi muda.<sup>5</sup>

Karakter adalah gambaran tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang yang mencerminkan nilai – nilai kehidupan dan melekat pada diri seseorang. Orang yang berkarakter memiliki berbagai dimensi, misalnya dimensi sosial, fisik, emosi dan akademik (kognisi). Jika boleh disejajarkan dengan ranah Bloom, berarti manusia berkarakter memiliki ranah kognisi, afeksi, dan psimotor yang baik, ditambah dengan emosi, spiritual, ketahanan menghadapi masalah (adversity), dan sosial.<sup>6</sup>

Namun kini, persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang sudah tidak produktif, dan sebagainya menjadi topic pembahasan hangat di media massa dan berbagai kesempatan. Berbagai alternative penyelesaian diajukan. Salah satunya, paling tidak untuk mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa tersebut melalui pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternative yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternative yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Kurikulum adalah jantungnya pendidikan. Oleh sebab itu, sudah seharusnya kurikulum saat ini memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan kurikulum masa sebelumnya. Maka dari itu hadir lah kurikulum 2013 berbasis kurikulum berkarakter.<sup>7</sup>



<sup>4</sup>Muzamiroh, *Kupas Tuntas* ....134

<sup>5</sup>Muhammad Rohman, *Kurikulum Berkarakter*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), h. 1

<sup>6</sup> Rohman, *Kurikulum*.....232

<sup>7</sup> *Ibid*, 234

Pengembangan kurikulum 2013 yang bertepatan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi, menjadi motivasi perubahan kurikulum tersebut. Inti dari kurikulum 2013, ada upaya penyederhanaan dan tematik-integratif.

Gambaran umum Inovasi Kurikulum 2013 diantaranya :

- Standart Kompetensi Lulusan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang
- Standart Isi Adanya keseimbangan antara materi untuk mendukung kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Pendekatan tematik integrative dalam beberapa materi yang terkait utamanya pada tingkat dasar
- Standart Proses menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan dan hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi melalui pendekatan Saintifik dalam setiap proses pembelajaran
- Standart Penilaian yang berbasis kompetensi pada tiga ranah : sikap, Pengetahuan, dan ketrampilan

Elemen Perubahan				
Elemen	Deskripsi			
	SD	SMP	SMA	SMK
Kompetensi Lulusan	• Mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang			
Materi (ISI)	• Adanya keseimbangan antara materi untuk mendukung kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan • Semua konten mendukung ketiga kompetensi diatas secara berimbang			
Pendekatan (ISI)	Kompetensi dikembangkan melalui:			
	• Tematik Integratif dalam semua mata pelajaran	• Mata pelajaran IPA dan IPS masing-masingnya adalah terpadu	• Mata pelajaran wajib, peminatan, lintas minat, dan pendalaman minat	• Kompetensi keterampilan yang sesuai dengan standar industri
Proses pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>Standar Proses yang semula terfokus pada Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi dilengkapi dengan Mengamati, Menanya, Mengolah, Menalar, Menyajikan, dan Mencipta.</li> <li>Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat</li> <li>Guru bukan satu-satunya sumber belajar.</li> <li>Sikap tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan</li> </ul>			

Kemendikbud : 2013

## 2. Komunikasi Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi kurikulum adalah usaha bersama antara Pemerintah dengan pemerintah daerah propinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota, dengan pembagian wilayah kerja :

- Pemerintah bertanggungjawab dalam mempersiapkan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan kurikulum.
- Pemerintah bertanggungjawab dalam melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum secara nasional.

Darajat : Jurnal PAI Volume 2 Nomor 1 Maret 2019

- c. Pemerintah propinsi bertanggungjawab dalam melakukan supervisi dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum di propinsi terkait.
- d. Pemerintah kabupaten/kota bertanggungjawab dalam memberikan bantuan profesional kepada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum di kabupaten/kota terkait.

Strategi Implementasi Kurikulum terdiri atas:

- a. Pelaksanaan kurikulum di seluruh sekolah dan jenjang pendidikan yaitu:
  - Juli 2013: Kelas I, IV, VII, dan X
  - Juli 2014: Kelas I, II, IV, V, VII, VIII, X, dan XI
  - Juli 2015: kelas I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, dan XII
- b. Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, dari tahun 2013 – 2015
- c. Pengembangan buku siswa dan buku pegangan guru dari tahun 2012 – 2014
- d. Pengembangan manajemen, kepemimpinan, sistem administrasi, dan pengembangan budaya sekolah (budaya kerja guru) terutama untuk SMA dan SMK, dimulai dari bulan Januari – Desember 2013
- e. Pendampingan dalam bentuk Monitoring dan Evaluasi untuk menemukan kesulitan dan masalah implementasi dan upaya penanggulangan: Juli 2013 – 2016

Pelatihan PTK adalah bagian dari pengembangan kurikulum. Pelatihan PTK disesuaikan dengan strategi implementasi yaitu: Tahun pertama 2013 sampai tahun 2015 ketika kurikulum sudah dinyatakan sepenuhnya diimplementasikan.

### Elemen Perubahan

Elemen	Deskripsi			
	SD	SMP	SMA	SMK
Penilaian hasil belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penilaian berbasis kompetensi</li> <li>• Pergeseran dari penilaian melalui tes [mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja], menuju penilaian otentik [mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil]</li> <li>• Penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL</li> <li>• Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian dan penilaian mandiri oleh siswa</li> </ul>			
Ekstrakurikuler	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pramuka (wajib)</li> <li>• UKS</li> <li>• PMR</li> <li>• Bahasa Inggris</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pramuka (wajib)</li> <li>• OSIS</li> <li>• UKS</li> <li>• PMR</li> <li>• DII</li> </ul>		
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perlunya ekstra kurikuler partisipasi aktif siswa dalam permasalahan kemasyarakatan (menjadi bagian dari pramuka)</li> </ul>	

Kemendikbud : 2013

Strategi pelatihan dimulai dengan melatih calon pelatih (Master Trainer) yang terdiri atas unsur-unsur, yaitu Dinas Pendidikan, Dosen, Widyaiswara, guru inti nasional, pengawas dan kepala sekolah berprestasi. Langkah berikutnya adalah melatih master teacher yang terdiri dari guru inti, pengawas dan kepala sekolah. Pelatihan yang bersifat masal dilakukan dengan melibatkan semua guru kelas dan guru mata pelajaran di tingkat SD, SMP dan SMA/SMK.

Implementasi kurikulum dilengkapi dengan buku siswa dan pedoman guru yang disediakan oleh Pemerintah. Strategi ini memberikan jaminan terhadap kualitas isi/bahan ajar

Darajat : Jurnal PAI Volume 2 Nomor 1 Maret 2019

dan penyajian buku serta bahan bagi pelatihan guru dalam keterampilan melakukan pembelajaran dan penilaian pada proses serta hasil belajar peserta didik.

Pada bulan Juli 2013 yaitu pada awal implementasi Kurikulum 2013 buku sudah dimiliki oleh setiap peserta didik dan guru. Ketersediaan buku adalah untuk meringankan beban orangtua karena orangtua tidak perlu membeli buku baru

Pelaksanaan evaluasi implementasi kurikulum dilaksanakan sebagai berikut:

Formatif	sampai tahun Belajar 2015-2016
Sumatif	2016 secara menyeluruh untuk menentukan kelayakan ide, dokumen, dan implementasi kurikulum.

Evaluasi pelaksanaan kurikulum diselenggarakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah pelaksanaan kurikulum dan membantu kepala sekolah dan guru menyelesaikan masalah tersebut. Evaluasi dilakukan pada setiap satuan pendidikan dan dilaksanakan pada satuan pendidikan di wilayah kota/kabupaten secara rutin dan bergiliran.

- a. Evaluasi dilakukan di akhir tahun ke II dan ke V SD, tahun ke VIII SMP dan tahun ke XI SMA/SMK. Hasil dari evaluasi digunakan untuk memperbaiki kelemahan hasil belajar peserta didik di kelas/tahun berikutnya.
- b. Evaluasi akhir tahun ke VI SD, tahun ke IX SMP, tahun ke XII SMA/SMK dilakukan untuk menguji efektivitas kurikulum dalam mencapai Standar Kemampuan Lulusan (SKL).

### 3. Dimensi Waktu dan Sistem Sosial Dalam Pro Kontra Kurikulum 2013

Sebelum dipaparkan mengenai analisis alasan dan dampak yang terjadi terkait kurikulum 2013, berikut ini disusun kronologi proses terbentuk sampai kurikulum tersebut diberhentikan sementara<sup>8</sup>:

<b>Januari 2013</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembentukan tim penyusun Kurikulum 2013 berdasar Surat Keputusan Mendikbud No. 015/P/2013</li> </ul>
<b>April 2013</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inspektur Jenderal Kemdikbud berkirim surat kepada Mendikbud memperingatkan bahwa apabila persiapan belum diyakini maka pelaksanaan kurikulum baru perlu ditunda mengingat waktu yang semakin sempit.</li> </ul>
<b>Juli 2013</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerapan Kurikulum 2013 di 6.221 sekolah sasaran. Persiapan guru inti dan sasaran dengan menerapkan pelatihan berjenjang selama lima hari dan bersamaan dengan waktu dimulainya Tahun Pelajaran 2013/2014.</li> <li>• Buku Kurikulum 2013 belum siap, kecuali tiga buku yang sudah selesai ditulis untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan Sejarah.</li> </ul>
<b>September 2013</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Survei persepsi terhadap kepala sekolah, guru, orangtua dan siswa di sekolah sasaran, dua bulan sesudah Kurikulum 2013 diterapkan.</li> <li>• Tidak ada lagi survei/evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 sampai akhir Tahun Pelajaran 2013/2014 selesai.</li> </ul>

<sup>8</sup> Di olah dari berbagai sumber



<b>Juli 2014</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerapan Kurikulum 2013 di seluruh sekolah</li> </ul>
<b>Agustus 2014</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku semester 1 belum terdistribusi di lebih dari 60.000 sekolah.</li> </ul>
<b>Oktober 2014</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 159 Tahun 2014 untuk mengevaluasi Kurikulum 2013 secara menyeluruh baru dikeluarkan pada tanggal 14 Oktober 2014, sesudah penerapan Kurikulum 2013 di seluruh sekolah dilakukan.</li> </ul>
<b>November 2014</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Per tanggal 25 November 2014, buku semester 1 Kurikulum 2013 belum diterima di 19% kabupaten/kota untuk tingkat SD, 32% kabupaten/kota untuk tingkat SMP, dan 22% kabupaten/kota untuk tingkat SMA dan SMK.</li> </ul>
<b>5 Desember 2014</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendikbud Anies Baswedan menghentikan Implementasi Kurikulum 2013 melalui surat edarannya yang ditujukan ke seluruh kepala sekolah se-Indonesia Nomor 179342/MPK/KR/2014 tentang Pelaksanaan Kurikulum 2014.</li> </ul>
<b>11 Desember 2014</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk memperkuat surat edaran tersebut, kementerian mengeluarkan Peraturan Menteri (Permendikbud) nomor 160 tahun 2014 tentang pemberlakuan kurikulum 2006 dan kurikulum 2013</li> <li>• Disebutkan juga dalam permendikbud tersebut bahwa pemberlakuan kurikulum 2013 selambat-lambatnya pada tahun ajaran 2019/2020.</li> </ul>
<b>Januari 2015</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kemenag telah menerbitkan surat edaran Dirjen nomor SE/DJ.I/PP.00/143/2015 tentang implementasi K-13</li> </ul>

Dari kronologi waktu diatas tersurat jelas bagaimana timing yang kurang tepat sehingga terjadi pro kontra dalam masyarakat. Beberapa kali kurikulum di Indonesia memang berubah. Sebagai contoh berubahnya kurikulum KTSP (2006) menjadi kurikulum 2013. Perubahan memang hal yang pasti karena merupakan jalan ke arah yang lebih baik. Namun, kekhawatiran di dunia pendidikan muncul dikarenakan setiap adanya pergantian menteri maka kurikulum pun ikut berubah. Pameo ini memang begitu melekat di masyarakat, tak ayal kurikulum 2013 yang baru saja diterapkan pun dikhawatirkan akan diganti.

Setelah pergantian mendikbud dari M. Nuh ke Anies Baswedan, Kurikulum 2013 pun dihentikan bagi yang baru menjalankan 1 semester dan kembali ke KTSP. Tetapi tetap dilanjutkan bagi sekolah yang telah menjalankannya selama 3 semester. Langkah ini menimbulkan polemik dan pandangan pro kontra dari berbagai lapisan masyarakat. Salah satu pihak yang mengkritik penghentian kurikulum 2013 adalah Menteri Pendidikan dan kebudayaan era SBY, Muhammad Nuh. Namun banyak pula pihak yang setuju dan lega dengan penghentian ini. Alasan Mendikbud Anies Baswedan menghentikan kurikulum ini,

sebagaimana diucapkan beliau di media, beberapa di antaranya sebagai berikut<sup>9</sup>:

- a. “Kurikulum yang sekarang dievaluasi dulu, dicari kekurangannya lalu diperbaiki kekurangannya agar lebih sempurna”.
- b. “Akar masalah Kurikulum 2013 berada pada metode pembelajaran. Dimana pembelajaran itu lebih ditekankan pada praktek untuk mengembangkan mata pelajaran yang diberikan. Tugas guru hanya pendamping yang tidak terjun langsung pada mata pelajaran. Artinya, kurikulum 2013 dinilai tidak dapat mengembangkan karakter siswa”.
- c. “Kurikulum 2013 menyebabkan berbagai permasalahan di dunia pendidikan setelah diterapkan”.
- d. “Banyak dari guru dan anak merasa kurikulum 2013 membebani mereka. Beberapa persoalan lainnya, terkait masalah buku, pelatihan guru serta masalah lainnya”.
- e. “Kurikulum 2013 belum digarap dengan matang namun sudah terburu-buru dilaksanakan. Akibatnya, ketika guru sebagai instrumen utama pendidikan juga belum siap menggunakan kurikulum baru, imbasnya beban belajar jadi berpindah ke siswa”<sup>10</sup>.

Sebelum menghentikan kurikulum 2013, Anies pernah mengatakan bahwa: “Meskipun Kurikulum 2013 belum sempurna, Kurikulum 2013 tidak akan diganti. “Saya tidak ingin ada anggapan setiap ganti menteri pendidikan, maka kurikulum juga diganti”.

Dari beberapa statement pak Anies di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 tidak akan dihapus. Artinya ada saatnya bahwa K-13 akan diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia. Hanya perlu dievaluasi sehingga perlu dihentikan atau ditunda. Berdasarkan segala masukan dari tim evaluasi dan para pemegang kepentingan, Mendikbud memutuskan untuk:

- a. Menghentikan pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah yang baru menerapkan satu semester, yaitu sejak Tahun Pelajaran 2014/2015. Sekolah-sekolah ini akan kembali menggunakan Kurikulum 2006, maka bagi para kepala sekolah dan guru di sekolah-sekolah tersebut diminta mempersiapkan diri untuk kembali menggunakan Kurikulum 2006 mulai semester genap Tahun Pelajaran 2014/2015.
- b. Tetap melanjutkan penerapan Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah yang telah tiga semester menerapkan, yaitu sejak Tahun Pelajaran 2013/2014, serta menjadikan sekolah-sekolah tersebut sebagai sekolah pengembangan dan percontohan penerapan Kurikulum 2013. Pada saat Kurikulum 2013 telah diperbaiki dan dimatangkan lalu sekolah-sekolah ini (dan sekolah-sekolah lain yang ditetapkan oleh Pemerintah) maka dimulai proses penyebaran penerapan Kurikulum 2013 ke sekolah lain di sekitarnya. Bagi sekolah yang keberatan menjadi sekolah pengembangan dan percontohan Kurikulum 2013, dengan alasan ketidaksiapan dan demi kepentingan siswa, dapat mengajukan diri kepada Kemdikbud untuk dikecualikan.
- c. Mengembalikan tugas pengembangan Kurikulum 2013 kepada Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Pengembangan Kurikulum tidak lagi ditangani oleh tim ad hoc yang bekerja jangka pendek. Kemdikbud akan melakukan perbaikan mendasar terhadap Kurikulum 2013 agar dapat dijalankan dengan baik oleh guru di dalam kelas, serta mampu menjadikan proses belajar di sekolah sebagai proses yang menyenangkan bagi siswa.

---

<sup>9</sup> Juliaman (2014). Kurikulum 2013: Dievaluasi, Dihentikan, Ditunda atau Dihapus?. [online] diakses 03 Januari 2015. <http://politik.kompasiana.com/2014/12/07/kurikulum-2013-dievaluasi-dihentikan-ditunda-atau-dihapus-708939.html>

<sup>10</sup> Republika.co.id (08 Desember 2014). Anies Baswedan Siapkan Permen Penghentian Kurikulum 2013. [online] diakses 3 Januari 2015.

Dari kebijakan pergantian Kurikulum 2013 dan penghentian sementara untuk kembali ke kurikulum KTSP, melalui tulisan ini penulis bermaksud untuk menganalisis mengenai berbagai alasan dan dampak yang terjadi terkait dengan adanya perubahan kurikulum tersebut.

## **ANALISIS IMPLEMENTASI DIFUSI INOVASI KURIKULUM 2013**

Adapun aplikasi dari ke empat unsur inovasi dalam dunia pendidikan :

### **1. Esensi Inovasi Itu Sendiri**

Inovasi termasuk inovasi bidang pendidikan adalah inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktik atau objek/benda yang disadari, dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk di adopsi. Namun demikian, proses adopsi inovasi ini tak datang dengan serentak tiba-tiba. Dalam kaitannya dengan esensi inovasi, paling tidak ada tiga hal yang berkaitan erat, yaitu teknologi, informasi dan pertimbangan ketidakpastian, dan reinovasi.

Dalam K-13 baik tehnologi, informasi dan pertimbangan serta reinovasi kurang begitu ditampilkan, misalnya :

- a. Kurikulum 2013 tidak disertai naskah akademik, yang berisi pemikiran, konsep, tujuan, serta *grand design* (rancangan besar) pendidikan nasional, sebagai landasan.
- b. Pendekatan interdisiplin dan metode eklektik yang dipilih tidak terwujud dalam model pembelajaran tematik-integratif yang direpresentasikan melalui Kompetensi Inti dan/atau Kompetensi Dasar. Dalam model ini, yang tampak bukanlah interdisiplin, melainkan multidisiplin: beberapa disiplin dimasukkan, bahkan cenderung dipaksakan, dalam sebuah mata pelajaran tanpa basis ontologi dan epistemologi yang mengikatnya.
- c. Integrasi menjadi satu mata pelajaran membutuhkan guru yang menguasai sejumlah mata pelajaran (yang digabungkan) serta mumpuni dalam mengajar berbasis pada tematik (yang telah ditentukan), yang merujuk pada lingkungan sekolah. Untuk terlaksananya konsep ini, pengetahuan dan kapasitas guru yang ada pada saat ini cukup jauh dari memenuhi kebutuhannya.

### **2. Saluran Komunikasi**

Komunikasi merupakan suatu proses dimana partisipan berbagai informasi untuk mencapai pengertian satu sama lain. Komunikasi adalah sesuatu yang berkaitan dengan “siapa mengatakan atau mengemukakan apa, dengan saluran komunikasi apa, kepada siapa, dan dengan dampak apa (hasil yang dicapai)”. Saluran komunikasi dapat diklasifikasikan pada dua hal, yaitu komunikasi homofil dan komunikasi heterofil. Dalam konteks K-13 menggunakan model Komunikasi heterofil yaitu proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana pengirim pesan dan penerima pesan, memiliki latar belakang yang berbeda, baik dilihat dari sosial budaya, pendidikan, agama, atau karakteristik sosial lainnya. Oleh karena proses komunikasi yang dilakukan bersifat heterofil, maka proses difusi inovasi tak senantiasa berjalan mulus, karena perbedaan latar belakang di atas.

### **3. Waktu dan Proses Penerimaan**

Waktu merupakan hal yang penting dalam proses difusi inovasi. Proses keputusan inovasi pada hakekatnya adalah suatu proses yang dilalui individu atau kelompok, mulai dari pertama kali adanya inovasi, dilanjutkan dengan keputusan sikap terhadap inovasi, penetapan keputusan untuk menerima atau menolak, implementasi inovasi, dan konfirmasi atas

keputusan inovasi yang dipilihnya. Berikut adalah tahapan dari model proses keputusan inovasi, yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan hingga peserta didik, yaitu : Knowledge, Persuasion, Decision Making, Implementation, dan Confirmation sebagai Tahap dimana seseorang atau kelompok mencari penguatan terhadap keputusan inovasi yang dilakukannya.

Uraian ini menjawab permasalahan kegagalan K-13, meskipun kita semua menyadari bahwa perubahan adalah sebuah keniscayaan, akan tetapi proses implementasi dilapangan kurang bisa diterapkan maka konfirmasi akan melemah, apalagi terkesan “kejar tayang” dimana K-13 ini diluncurkan di akhir periode pemerintahan dan dipaksakan dalam implementasinya, terlihat dari kronologi dalam table diatas.

#### **4. Sistem Sosial**

Sistem sosial merupakan berbagai unit yang saling berhubungan satu sama lain dalam tatanan masyarakat, dalam mencari tujuan yang diharapkan. Beberapa hal yang dikelompokkan sebagai bagian atau unit dalam sistem sosial kemasyarakatan, antara lain: individu anggota masyarakat, tokoh masyarakat, pemimpin formal, tokoh agama, kelompok tertentu dalam masyarakat. Kesemuanya secara nyata, baik langsung atau tidak langsung mempengaruhi dalam proses difusi inovasi yang dilakukan.

##### **a. Struktur sosial**

Struktur sosial pada dasarnya merupakan penyusunan yang berpola dari berbagai unit dalam satu system. Adanya struktur sosial menghasilkan beberapa keuntungan dalam perkembangan menghadapi dinamika sosial kemasyarakatan. Pertama, adanya struktur sosial baik formal maupun informal akan memberikan dorongan stabilitas dan ketaatan hukum khususnya dalam konteks sistem sosial yang ada. Kedua, adanya struktur sosial akan mampu memprediksi kecenderungan perilaku masyarakat, termasuk dalam kaitannya dengan proses difusi inovasi yang tengah berlangsung dalam tatanan masyarakat tertentu.

Struktur dimaksudkan dalam difusi inovasi K-13 jelas adalah struktur birokrasi pemerintahan utamanya, disamping warga Negara Indonesia, akan tetapi dikarenakan inovasi yang sangat kental politisnya maka ketika terjadi perubahan kekuasaan politik, strukturpun memiliki pandangan yang berbeda

##### **b. Norma sosial dan fungsi**

Norma merupakan hal yang penting dalam proses difusi inovasi. Disisi lain norma suatu sistem juga bisa berperan sebagai penghalang suatu perubahan. Aplikasi inovasi pendidikan berkaitan erat dengan adanya berbagai tantangan dan persoalan yang dihadapi oleh dunia pendidikan dewasa ini, yang salah satu penyebabnya adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Kemajuan IPTEK yang terjadi senantiasa mempengaruhi aspirasi masyarakat. Pada umumnya mereka mendambakan pendidikan yang lebih baik, padahal di satu sisi kesempatan untuk itu sangat terbatas sehingga terjadilah kompetisi atau persaingan yang sangat ketat.

Menurut Rogers kembali ditegaskan bahwa faktor-faktor keberhasilan lembaga Agen Perubahan tergantung pada :

##### **1. *Change agent effort* ( upaya agen perubahan)**

perubahan akan menghasilkan sebuah hasil maksimal tergantung sejauh mana agen perubahan tersebut melakukan proses kontak dengan klien atau sasaran perubahan, dalam hal ini maka jika di analisis pemerintah kurang maksimal, dikarenakan factor waktu, yang pelaksanaanya di akhir-akhir pemerintahan, baik secara waktu maupun politik kekuasaan

- serta pembiayaan kurang mendukung
2. *Client Oriented* (berorientasi pada klin)  
Bila dikaji secara konsep sebenarnya K-13 sangat *client Oriented*, sehingga banyak pro kontra yang terjadi di masyarakat. Artinya bahwa sebagian sangat mendukung terhadap inovasi yang terdapat dalam K-13, dan bahkan kelompok kontra, bukan tidak setuju dengan K-13 akan tetapi mereka lebih kritis terhadap konsep yang tergesa-gesa dan waktu yang mendadak, sehingga tidak menolak secara substansial keberadaan K-13
  3. *Compatibility with Client Needs* (sesuai dengan yang dibutuhkan klin)  
Tidak bisa dipungkiri bahwa kebutuhan akan proses pembelajaran yang lebih menekankan pada kompetensi pada era kompetisi adalah salah satu solusi yang tepat dengan mengurangi beban materi ajar serta lebih menekankan pada eksplorasi potensi siswa didukung dengan system penilaian autentik (penilaian yang meliputi seluruh domain potensi siswa afektif, kognitif, serta psikomotorik), kesemuanya merupakan karakteristik K-13.
  4. *Change agent empathy* (empati agen perubahan)<sup>11</sup>.  
Upaya yang telah dilaksanakan dalam hal ini sudah lumayan meskipun masih banyak hal yang tetap saja kurang dan karena beberapa faktor, akan tetapi dalam hal ini pemerintah juga sudah mengambil langkah tegas dengan pemberhentian sementara K-13, sebagai solusi untuk berhenti sejenak demi kedepan yang lebih baik. Apalagi tahun 2016 telah dihasilkan beberapa konsep dan peraturan yang akan melanjutkan implementasi K-13 meskipun saat masih sebagian yang mengetahui<sup>12</sup>.

Maka upaya yang dilakukan oleh Kemendikbud saat ini yang memberhentikan sebagai upaya untuk terus mengadakan perbaikan dalam system pendidikan di Indonesia, dan hingga saat ini K-13 masih dalam proses perbaikan sembari mengevaluasi beberapa sekolah yang masih menggunakan K-13. Yang termasuk kebijakan yang diambil oleh Kemenag RI yang masih memberlakukan K-13 di lingkungan Madrasah dengan 3 pertimbangan penting K-13 PAI dilanjutkan.

Pertama, Berdasarkan Pasal 3 ayat 2 Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan disebutkan bahwa Pengelolaan Pendidikan Agama dilaksanakan oleh Menteri Agama.

Kedua, Kementerian Agama, baik melalui Pusat maupun Daerah (Kanwil Kemenag/Kantor Kemenag) telah melakukan Bimbingan Teknis (Bimtek) Kurikulum 2013 PAI bagi sebagian besar Guru PAI. Bahkan, untuk Guru PAI SMA dan SMK sudah tuntas semua, tinggal tahap penguatan saja.

Ketiga, PAI tidak termasuk kelompok mata pelajaran (mapel) ujian nasional, tetapi kelompok ujian sekolah, sehingga penyelenggaraan dan penilaian mapel PAI tergantung pada kebijakan satuan pendidikan masing-masing.

Atas dasar beberapa pertimbangan tersebut, Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam tentang implementasi K-13 PAI diterbitkan. Doktor bidang pendidikan lulusan Universitas Negeri Jakarta ini menambahkan bahwa implementasi K-13 PAI akan terus dilanjutkan pada Sekolah-sekolah yang Guru PAI-nya sudah mengikuti Bimtek Kurikulum 2013 PAI.

---

<sup>11</sup> Rogers, *Diffusion* .....,317-327

<sup>12</sup> Munculnya Permendikbud NO. 21,22,23 Tahun 2016, yang isinya merupakan pengganti /revisi dari regulasi K-13

Sementara terkait sistem penilaian dan penyusunan rapor peserta didik akan disederhanakan dan disesuaikan dengan kebijakan masing-masing satuan pendidikan.

Pada 15 Februari 2013 – ICW menyatakan terdapat delapan kejanggalan dalam proses penyusunan Kurikulum 2013, yaitu:

- a. Pemerintah menggunakan logika terbalik dalam perubahan kurikulum pendidikan, yaitu perubahan standar isi dan standar kompetensi lulusan yang dilakukan sesudah perubahan kurikulum nasional.
- b. Pemerintah tidak konsisten dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), Perpres Nomor 5 Tahun 2010.
- c. Anggaran perubahan Kurikulum 2013 tidak terencana dengan baik.
- d. Tidak ada evaluasi komprehensif terhadap Kurikulum 2006 (KTSP).
- e. Panduan Kurikulum 2013 mengukung kreativitas dan inovasi guru serta penyeragaman konteks lokal.
- f. Target pelatihan instruktur nasional, guru inti dan guru sasaran terlalu ambisius.
- g. Bahan perubahan kurikulum yang disampaikan pemerintah berbeda-beda.
- h. Buku-buku yang disiapkan untuk siswa dan guru kurang dari 50% yang sudah selesai.

Dalam teori inovasi Rogers dinyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi rata-rata adopsi inovasi diadopsi karena memiliki nilai : (a) keuntungan relatif (b) dapat diterapkan, (c) tingkat kesulitannya rendah (d) bisa diujicobakan (e) bisa diobservasi<sup>13</sup>. Jika dilihat dari sini maka sebetulnya K-13 sangat penuh dengan muatan keuntungan dalam sisi pendidikan, karena mencakup semua ranah dalam implementasinya, tetapi dalam pelaksanaan dilapangan hal tersebut tidak mudah untuk dilaksanakan sehingga banyak guru menemukan tingkat kesulitan utamanya dalam factor penilaian.

Jika di analisis dari sisi Tipe keputusan inovasi yang dibagi menjadi 3; (a) pilihan (b) bersama-sama/kolektif (c) dipaksakan<sup>14</sup>. Maka jelas bahwa K-13 merupakan tipe inovasi yang dipaksakan, kurangnya kajian ilmiah dan empiris terkait konsep K-13 menyebabkan terjadi banyak penolakan pada tataran praktis ditingkat bawah.

## KESIMPULAN

Ditinjau dari empat unsur utama difusi inovasi maka dalam implementasi inovasi Kurikulum 2013 adalah sebagaimana berikut :

- a. Konsep Inovasi : terdapat beberapa kelemahan diantaranya kurang dasar akademik sebagai sebuah kebijakan nasional tetapi tidak dilandaskan pada naskah akademik yang proporsional, pendekatan tematik yang di konsepkan belum mencerminkan falsafah tematik integrative atau interdisiplin tetapi multidisiplin, sehingga terkesan dipaksakan. Dan dalam sisi yang lain paradigma pendekatan interdisipliner ini masih belum banyak praktisi yang mampu mengimplementasikan dalam proses pembelajaran. Penilaian autentik sebagai salah satu *icon* perubahan, bukan sesuatu hal yang solutif bahkan justru menambah permasalahan baru di kalangan praktisi pendidikan.
- b. Komunikasi ; kebhinekaan Indonesia dalam satu sisi membawa rahmat, akan tetapi dalam satu sisi yang lain perbedaan ini tidak selalu mampu dipenuhi oleh pengambil kebijakan dalam hal ini pemerintah, sehingga dalam proses komunikasi difuis inovasi K-13 banyak

---

<sup>13</sup> Rogers, *Diffusion* ....., .210

<sup>14</sup> Rogers, Everett M and F. Floyd Shoemaker. (1971) , *Communication of Innovations, A Cross-Cultural Approach*. 18

- mengalami kesulitan karena banyaknya perbedaan. Baik intern kelembagaan bahkan masalah SDM masing-masing wilayah regional.
- c. Waktu : Tidak lebih dari dua setengah tahun mulai dijadikan sebagai sebuah kebijakan dan akhirnya diberhentikan sementara, Inovasi K-13 bisa dinilai sangat fantastis. Melihat begitu cepatnya masa K-13 yang bisa dibilang *instant*, maka bagaimanapun sangat sulit untuk bisa dikatakan berhasil implemtasi K-13 akan berhasil
  - d. Sistem sosial : keniscayaan bahwa kebutuhan akan proses pembelajaran yang lebih menekankan pada kompetensi pada era kompetisi adalah salah satu solusi yang tepat dengan mengurangi beban materi ajar serta lebih menekankan pada eksplorasi potensi dan kesemuanya merupakan karakteristik K-13. Akan tetapi proses komunikasi dan waktu yang begitu cepat, maka tidak salah jika banyak yang mengatakan bahwa kebijakan K-13 ini terlalu tergesa-gesa dan terkesan dipaksakan. Sehingga langkah Kemendikbud untuk memberhentikan sementara K-13 untuk kedepan yang lebih baik adalah sangat tepat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dikti. *Kurikulum 2013*. Jakarta: Dikti. 2013
- E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah)*, Bumi Aksara, Jakarta: 2008
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa. 2003
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. 2013. *Panduan Teknis Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. *Instrumen Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dokumen Kurikulum 2013 (Draf). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud, 2013.
- Mara samin Lubis, *Telaah Kurikulum*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011
- Mida Latifatul Muzamiroh, S.S. 2013. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*. Katapena
- Muhammad Rohman, *Kurikulum Berkarakter*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012
- Rogers, Everett M. *Diffusion of Innovation*. Canada: The Free Press, A Division of Macmillan Publishing Co., Inc. New York. 1983
- .....and F. Floyd Shoemaker , *Communication of Innovations, A Cross-Cultural Approach*. 1971
- S.Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Sanapiah Faisal. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya : Usaha-Nasional, 1995
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Kencana, 2010